

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomena* (yang berakar kata *phaneim* berarti “menampak”) sering digunakan untuk merujuk ke semua objek yang masih dianggap eksternal dan secara paradigmatis harus disebut objektif (dalam arti belum menjadi bagian dari subjektivitas konseptual manusia). Fenomena adalah gejala dalam situasi alaminya yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia sekomprensif apapun manakala telah direduksi ke dalam suatu parameter yang terdefinisikan sebagai fakta, dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas. Segala sesuatu yang telah difaktakan dari alam fenomena pastilah lebih sederhana dengan batas-batas pemahaman tentangnya lebih definitif dari pada fenomena mentah yang eksis sebagai objek yang ada seperti adanya di tengah-tengah situasi yang alami. Dalam fakta selalu terkandung subjektivitas manusia, sedangkan dalam fenomena yang ada hanyalah objektifitas yang alami, dan karena itu tentunya sangat kompleks sehingga sulit diliputi oleh kemampuan manusia yang rasional (Burhan, 2003). Selain itu, fenomena dapat diartikan sebagai hal-hal atau fakta yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dapat dinilai secara ilmiah (Poerwadarminta, 2005).

2. Kajian Gender

a. Pengertian Gender

Menurut Ann Oakley, membicaraan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, perlu dipahami dua aspek pokok, sekaligus dilakukan pembedaan antara keduanya. Dua aspek tersebut adalah seks (jenis kelamin) dan gender (Ridwan, 2006). Pengertian sex sebagai jenis kelamin adalah pembedaan yang didasarkan pada fisik manusia. Perbedaan secara fisik itu melekat sejak lahir dan bersifat permanen. Ia ditentukan oleh Tuhan dan diterima oleh manusia secara *taken for granted* (apa adanya) sehingga disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Pada prinsipnya gender menunjukkan pada kategori sosial, sedangkan sex adalah kategori biologis.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-lai dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian gender merupakan harapan-harapan budaya (*cultural expectation for women and men*) terhadap laki-laki dan perempuan (Munandar, 2010).

Seperti halnya yang dikatakan oleh Rendra (2006) bahwa gender adalah penempatan laki-laki dan perempuan dalam wilayah yang berbeda, sehingga dicitrakan dalam penampilan berbeda pula. Laki-laki

dicitrakan dalam sifat maskulin sementara perempuan dalam penampilan feminin. Pembelajaran tersebut merupakan konstruksi sosial (*social construction*) yang secara terus menerus terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama dan terjadi pada semua bidang kehidupan.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ridwan (2006), bahwa gender merupakan konsep –kultural sosial yang harus diperankan oleh kaum laki-laki dan perempuan sesuai dengan ekspektasi-ekspektasi sosio-kultural yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang kemudian melahirkan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai peran gender.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, jadi konsep gender pada dasarnya adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk atau dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat itu sendiri dan bukan merupakan ketentuan dari Tuhan.

b. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan bentuk kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berbagai peran yang dikonstruksi oleh sosial budaya masyarakat seharusnya terlepas dari tindakan diskriminasi. Sehingga laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam mengapresiasi kewajiban dan haknya. Kewajiban dan hak merupakan sesuatu yang erat melekat dengan potensi yang dimiliki

oleh individu. Dengan wawasan gender maka kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan adalah sebagai bentuk perwujudan hak manusia sebagai makhluk sosial dan budaya (Remiswal, 2013).

Sedangkan menurut Elly Kumari (2007) kesetaraan gender adalah persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan, tidak ada keunggulan diantara mereka. Perempuan dilihat sebagai manusia yang utuh dengan martabat yang agung, sehingga perempuan tidak dinilai dari segi fisiknya tetapi sebagai manusia pada umumnya (seperti halnya kaum laki-laki), mereka juga mempunyai tanggungjawab pribadi dan sosial yang sama dengan laki-laki.

Walaupun sudah banyak bukti yang menunjukan bahwa ketidakadilan gender merugikan bukan hanya perempuan namun juga semua anggota masyarakat, tetapi menyeimbangkan kesetaraan itu membutuhkan perjuangan yang panjang. Keengganan tersebut boleh jadi karena keengganan berbagi, terutama ketika berbicara mengenai keluarga dalam menginvestasikan pendapatannya untuk pendidikan anak perempuannya. Memberikan pendidikan (sekolah) dipersepsikan sebagai suatu tindakan ekonomis. Bila biaya pendidikan efisien, artinya dapat memberikan imbalan yang setara untuk kesejahteraan keluarga dengan senang hati membayar pendidikan anak perempuan mereka.

Kondisi relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan adalah salah satu akar persoalan diskriminasi di negeri ini. Diskriminasi yang terus menerus berlangsung adalah pemicu dan faktor penyebab maraknya kekerasan terhadap perempuan di berbagai ranah kehidupan, rumah tangga, publik dan negara. Sebagai komitmen negara untuk menghapuskan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, maka negara berkewajiban untuk memastikan ketidaksetaraan itu diatasi, baik melalui langkah-langkah koreksi budaya atau penyusunan kebijakan yang selaras untuk mewujudkan kesetaraan (Ema Mukarromah, 2013)

Menurut Mansoer (2012), perbedaan gender selanjutnya akan melahirkan peran gender yang dimanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut:

- 1) Terjadinya marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, meskipun tidak setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender. Marginalisasi terhadap perempuan tersebut tidak hanya terbatas dalam bidang pekerjaan, namun juga terjadi dalam kehidupan rumah tangga di masyarakat. Terwujud pula dalam bentuk adat istiadat dan kebudayaan, bahkan menjadi salah satu sumber keyakinan agama.
- 2) Terjadinya subordinasi pada salah satu jenis seks, pada umumnya yang tersubordinasi adalah perempuan. Banyak sekali kebijakan publik disusun tanpa menganggap penting peranan perempuan,

dengan tujuan adalah diskriminasi atas peranan dan fungsi perempuan dalam kehidupan masyarakat.

- 3) Stereotip atau pelabelan negatif terhadap jenis kelamin perempuan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan, dalam bentuk pembatasan dan memiskinkan ruang gerak perempuan. Ironisnya pendidikan juga memainkan peran besar melanggengkan pelabelan ini. Stereotip feminitas dilekatkan pada kaum perempuan, menjelma dalam serangkaian sifat negatif, diantaranya adalah: emosional, lemah, halus, tergantung, dan tidak tegas.
- 4) Terjadinya tindak kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu umumnya perempuan, karena keyakinan gender. Kekerasan yang dimaksud dimulai dari kekerasan fisik seperti pemeriksaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk halus seperti halnya pelecehan seksual dan penciptaan ketergantungan yang semuanya muncul karena adanya keyakinan gender. Keyakinan bahwa kodrat perempuan lemah dan laki-laki lebih kuat, akhirnya mendorong laki-laki melakukan pemukulan dan pelecehan.
- 5) Gender dan beban kerja, peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan bahkan lebih lama dibanding laki-laki. Peran gender perempuan yang menjaga dan memelihara kerapian tersebut telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi serta keyakinan masyarakat bahwa perempuan harus bertanggung jawab terhadap terlaksananya

keseluruhan pekerjaan domestik. Keyakinan masyarakat tersebut menjadikan perempuan merasa bersalah jika tidak melakukan beban kerja tersebut

c. Gender dan Ekonomi

Dari sudut gender, perempuan dinilai punya peran yang dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial budayanya. Dalam pandangan gender, perempuan dan laki-laki melakukan aktivitas ekonomi dengan mengangkatifkan pembagian kerja sesuai dengan peran dan juga diwarnai oleh lingkungan alam di tempat mereka tinggal dan menetap. Dalam kehidupan sosial, ada anggapan bahwa dalam setiap keluarga laki-laki adalah pencari nafkah utama. Pandangan tersebut belakangan ini hampir dapat dikatakan sangat universal. Asumsi itu berangkat dari ideologi laki-laki kuat dan perempuan lemah. Perempuan senantiasa diidentikkan dengan domestik (rumah) sementara laki-laki identik dengan publik (di luar rumah). Banyak terjadi perdebatan apakah wajar apabila perempuan terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Sebenarnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi bukan merupakan hal yang baru. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi di luar rumah yang jumlahnya semakin meningkat dan bahkan memasuki bidang-bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki khususnya seiring dengan perubahan dalam tatanan negara yang awalnya tradisional berubah menjadi modern. Keterlibatan perempuan tersebut dikarenakan berbagai proses yang saling terkait, menyangkut pergeseran

nilai juga norma dalam suatu pranata. Kesempatan perempuan keluar dari arena domestik ke publik juga karena adanya kesadaran baru perempuan atau karena pergeseran nilai sehingga memberikan peluang kepada perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Pergeseran nilai membawa akibat kepada perubahan pada pemilihan perempuan untuk ikut beraktivitas dalam ekonomi publik. Perempuan yang beraktivitas dalam bidang ekonomi memberikan sumbangan yang besar baik bagi domestiknya dengan membawa uang guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya, dan juga memberikan keuntungan bagi publik yaitu ikut andil sebagai sumber daya manusia dalam sistem produksi maupun distribusi pasar nasional. Walaupun demikian, perempuan tersebut terlibat dalam aktivitas ekonomi yang ruangnya merupakan bentukan dari pengaruh globalisasi. Dengan kata lain, mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk mengembangkan dirinya, mengaktualisasikan tingkat kesadaran akan kebutuhannya. Semua kekuasaan dan kekuatan pasar ada ditangan laki-laki. (Munandar, 2010)

d. Peran Ganda Perempuan

Persoalan lain berkaitan dengan implikasi atas perbedaan gender yang berupa ketidakadilan, terutama bagi perempuan dalam kehidupan sosialnya, berupa beban kerja perempuan secara keseluruhan dalam keseharian, yang ternyata berdasarkan banyak hasil temuan penelitian dilapangan menunjukkan lebih berat, jika dibandingkan dengan laki-laki. Beban kerja yang harus ditanggung oleh kaum perempuan yang lebih

berat tersebut, terutama untuk jenis pekerjaan domestik. Pada sisi lain yang lebih memprihatinkan adalah pekerjaan domestik kerap kali tidak dihargai sebagai bentuk pekerjaan karena dianggap tidak produktif.

Seperi halnya yang dikemukakan oleh Sunardi (2008) bahwa pada saat ini perempuan sudah banyak yang bekerja di sektor publik yang bermakna produktif. Akan tetapi fakta empiris mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan disektor publik tersebut tidak menghilangkan beban tugasnya di wilayah domestik. Oleh karena itu, lahirlah konsep peran ganda yang pemaknaannya lebih dekat dengan makna sebagai beban ganda perempuan. Beban ganda (*double burden*) adalah beban kerja yang dialami oleh kaum perempuan yang bekerja di sektor publik, karena sesudah pulang dan berada di sektor domestik (dalam rumah tangga), perempuan masih menanggung semua urusan pekerjaan domestik atau rumah tangga yang harus mereka kerjakan.

e. Pelecehan Seksual

Tindak kekerasan yang terjadi di suatu wilayah terkait dengan situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakatnya. Interelasi dari berbagai macam faktor tersebut akan melahirkan suatu realitas sosial yang bersifat memicu atau menekan terjadinya tindak kekerasan. Secara umum, Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai wilayah yang relatif aman dibandingkan dengan provinsi lain. Sleman merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta. Kabupaten ini termasuk wilayah padat dikarenakan banyaknya pendatang terutama mahasiswa yang bersekolah di beberapa universitas di Kabupaten Sleman (Siti Ruhaini, 2002)

Masyarakat perkotaan lebih banyak mengalami tindak kekerasan seksual dibandingkan dengan masyarakat perdesaan. Lebih lemahnya kontrol masyarakat terhadap terjadinya suatu tindakan yang bisa diartikan sebagai bentuk kekerasan pada masyarakat kota tampaknya sangat berpengaruh terhadap intensitas kekerasan. Selain itu, lebih maraknya fasilitas hiburan yang seringkali disertai dengan pornografi mengakibatkan melonggarnya norma-norma dikalangan masyarakat perkotaan. Akibatnya, masyarakat menganggap bahwa pelecehan seksual yang tergolong ringan khususnya yang bersifat verbal bukan lagi menjadi suatu hal yang perlu dipermasalahkan. Situasi tersebut menimbulkan kecenderungan dikalangan masyarakat terutama laki-laki untuk berperilaku yang merefleksikan semakin meningkatnya derajat dan intensitas pelecehan seksual (Titus Febrianto, 2012).

Kecenderungan perempuan diperkotaan untuk lebih sering tampil diruang publik juga menjadi salah satu penyebab perempuan perkotaan lebih banyak mengalami tindak pelecehan seksual. Variasi kegiatan dan jenis pekerjaan yang relatif lebih beragam yang ada diperkotaan mengharuskan perempuan untuk lebih banyak tampil diruang publik. Kemunculan perempuan diruang publik menjadikan mereka bertemu

dengan banyak orang sehingga kemungkinan terkena tindak pelecehan semakin besar (Titus Febrianto, 2012).

Tindak pelecehan seksual semakin banyak terjadi di masyarakat, ini dikarenakan semakin kompleksnya kehidupan seperti semakin banyaknya penduduk, adanya pengaruh kebudayaan luar, pesatnya perkembangan teknologi dan lain-lain yang semakin mendekatkan hubungan antara individu dengan individu lain. Begitu juga dalam sektor publik, dimana seiring berjalannya waktu semakin banyak perempuan yang masuk ke sektor ini. Petugas SPBU perempuan merupakan salah satu dari banyak perempuan diperkotaan yang tampil diruang publik. Apalagi mereka bekerja untuk melayani banyak orang dengan berbeda karakter. Adanya perempuan sebagai petugas pelayanan di SPBU menyebabkan mereka sering mengalami tindak pelecehan seksual. Mereka dituntut untuk berpenampilan rapi, ramah dan selalu senyum-sapa salam terhadap pelanggan yang semakin membuat ketertarikan laki-laki untuk melakukan pelecehan seksual seperti menggoda-goda atau siul-siul.

Pelecehan seksual berbasis gender bisa terjadi pada siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Namun, dilihat dari kasus yang ada kebanyakan perempuanlah yang mengalami tindakan pelecehan seksual. Gender adalah penempatan laki-laki dan perempuan dalam wilayah yang berbeda, sehingga dicitrakan dalam penampilan berbeda pula. Laki-laki dicitrakan dalam sifat maskulin sementara perempuan dalam penampilan

feminim. Pembelajaran tersebut merupakan konstruksi sosial yang secara terus menerus terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama dan terjadi pada semua bidang kehidupan (Rendra, 2006). Pelecehan seksual bisa terjadi pada siapa saja. Pelakunya pun bisa dari berbagai macam kalangan, tidak memandang umur, pendidikan, agama, status sosial dan lain-sebagainya.

Petugas SPBU perempuan banyak melakukan hal di ruang publik. Mereka bekerja untuk melayani banyak orang dengan karakter yang berbeda-beda. Tidak jarang mereka mendapat perlakuan yang mengarah pada adanya tindakan pelecehan seksual seperti siulan, kerlingan mata, atau menggoda dengan kata-kata yang tidak mengenakan dan memandang dari atas sampai bawah dengan tatapan penuh nafsu. Hal tersebut dapat dilakukan baik dari para pelanggan SPBU maupun dari sesama teman kerja.

Bentuk atau jenis pelecehan seksual diruang publik kerlingan atau siulan menggoda, lelucon jorok secara fulgar, guyonan atau bahasa cabul, lelucon yang bersifat menghina, bahasa yang bersifat mengancam, rayuan seks, memandangi dari atas ke bawah atau sebaliknya, melakukan rabaan, melakukan cubitan, rangkulan, memegang bagian tubuh tertentu, meminta imbalan seks, mengintrogasi kehidupan seksual seseorang, dan mempertontonkan video/gambar porno. Berdasarkan identifikasi tersebut pelecehan seksual dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu: tindak pelecehan seksual ringan, tindak pelecehan seksual sedang, dan tindak

pelecehan seksual berat. Pembagian tindak pelecehan seksual ini berdasarkan pada tindakan atau perilaku yang diterima korban atau dilakukan pelaku (Alfianto, 2008).

Dalam literatur psikologi perempuan, pelecehan seksual digolongkan sebagai viktirisasi terhadap perempuan. Faktor yang menyebabkan adalah karena kejadian yang disebut “pelecehan seksual” bervariasi dalam bentuk dan intensitasnya. Variasi tindakannya dapat berupa ajakan atau intimidasi verbal sampai dengan ancaman secara fisik, yang kesemuanya dirasakan oleh perempuan sasaran sebagai menjurus pada tindak seksual yang tidak dikehendaki sehingga dirasakan sebagai ancaman pada dirinya.

Ketimpangan kekuasaan dalam relasi gender adalah hasil dari sosialisasi nilai-nilai yang menempatkan laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan dan berkontribusi pada terjadinya pelecehan seksual. Sosialisasi nilai-nilai yang mendukung terjadinya pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan pada umumnya terjadi antara lain karena adanya sosialisasi peran bahwa laki-laki harus gagah perkasa, harus berani bertidak dan bersikap agresif. Pelecehan seksual adalah bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan (Saparinah, 2010).

Menurut Mansoer (2012), ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual. Diantaranya:

- 1) Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif.
- 2) Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.
- 3) Mengintrogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya.
- 4) Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lain.
- 5) Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan.

Sandra S, Tangri, Martha R. Burt and Leanor B. Johnson, pemerhati masalah perilaku seksual di Amerika Serikat mengkategorikan tiga teori dalam menganalisis masalah pelecehan seksual ini, yaitu teori biologis atau alamiah, teori sosiokultural, dan teori organisasional. Berdasarkan pengamatan maka peneliti menggunakan teori kedua yaitu teori sosiokultural.

Teori Sosiokultural, yang mengasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan secara sosiokultural dibesarkan oleh suatu sistem yang menempatkan mereka sebagai dua pihak yang tidak setara. Laki-laki tumbuh dan dibesarkan dalam suatu ekspektasi tugas dan peran tertentu yang lebih superior dibandingkan dengan perempuan. Jadi, pelecehan seksual merupakan manifestasi dari kultur patriarkis dalam dunia kerja, laki-laki adalah pembuat aturan dan pengontrol pekerja perempuan (Rifka, 2007)

3. SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum)

SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum) merupakan prasarana umum yang disediakan oleh PT. Pertamina untuk masyarakat luas guna memenuhi kebutuhan bahan bakar. Pada umumnya SPBU menjual bahan bakar sejenis premium, solar, pertamax dan pertamax plus. SPBU CODO (Company Owned Dealer Operated) PT. Pertamina merupakan SPBU sebagai bentuk kerjasama antara PT. Pertamina dengan pihak-pihak tertentu. Antara lain kerjasama pemanfaatan lahan milik perusahaan ataupun individu untuk dibangun SPBU PT. Pertamina. Pelaksanaan operasional SPBU harus sesuai dengan SOP (Standard Operating Procedure) PT. Pertamina. Perekutan dan pengadaan karyawan adalah tanggung jawab pemohon, dan para pekerja diwajibkan bekerja sesuai dengan etika kerja standar PT. Pertamina (<http://spbu.pertamina.com/spbu.aspx>.)

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang senada dengan topik yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khatmi. Dengan judul Fenomena Kehidupan Juru Parkir Perempuan Di Kabupaten Sleman. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang fenomena juru parkir perempuan yang bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai juru parkir, bagaimana kehidupan juru parkir perempuan, dan bagaimana perempuan memaknai pekerjaan sebagai juru parkir.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan sampel diambil dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang perempuan bekerja sebagai juru parkir yaitu untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga. Ketertarikan mereka berawal dari anggota keluarga yaitu suaminya yang juga bekerja sebagai juru parkir. Kehidupan juru parkir perempuan kebanyakan berasal dari keluarga kelas bawah yang notabene berpendidikan rendah, dengan bekerja dapat membantu perekonomian keluarga. Motivasi mereka bekerja sebagai juru parkir karena alokasi waktu kerja tidak mengekang sehingga masih bisa melakukan pekerjaan rumah tangga. Perempuan bekerja sebagai juru parkir telah menggeser budaya patriarkhi serta budaya dalam masyarakat yang menganggap perempuan itu lemah, dalam hal pekerjaan menurut mereka setara dengan laki-laki, mereka juga memaknai bahwa bekerja sebagai juru parkir bisa menghilangkan kejemuhan.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dalam beberapa hal dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelti. Adapun kesamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pekerjaan perempuan disektor publik yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki yaitu bekerja sebagai juru parkir. Selain itu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik *purposive sampling* atau menggunakan sampel bertujuan. Selain terdapat kesamaan juga terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Khatmi salah satu penelitiannya tentang bagaimana perempuan memaknai pekerjaan sebagai juru parkir sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana petugas SPBU mencitrakan dirinya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Kusuma Wardani. Dengan judul Peran Aktivitas Mahasiswa Perempuan Dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Uiversitas Negeri Yogyakarta Tahun 2009. Dalam penelitian tersebut, lebih mengkaji tentang kesetaraan gender dalam sebuah organisasi. Khususnya untuk mengetahui bagaimana peran aktivis mahasiswa perempuan dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dengan peran aktivis mahasiswa perempuan di dalam organisasi BEM. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling untuk memberikan informasi yang tepat mengenai fokus penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan keterlibatan kaum perempuan dalam organisasi BEM FISE dapat dibilang cukup optimal yaitu terbukti dalam suatu program kerja aktivis mahasiswa perempuan selalu terlibat didalamnya. Struktur organisasi BEM yang syarat dengan nuansa budaya patriarkhi pun masih dijunjung tinggi sehingga kaum laki-laki lebih superior dari pada perempuan. Adanya bias gender dalam hal ini diwujudkan oleh stereotip tertentu yaitu sekretaris, bendahara dan seksi konsumsi. Adanya faktor penghambat dari dalam perempuan sendiri juga ikut menyumbang tidak maksimalnya peran perempuan untuk berorganisasi.

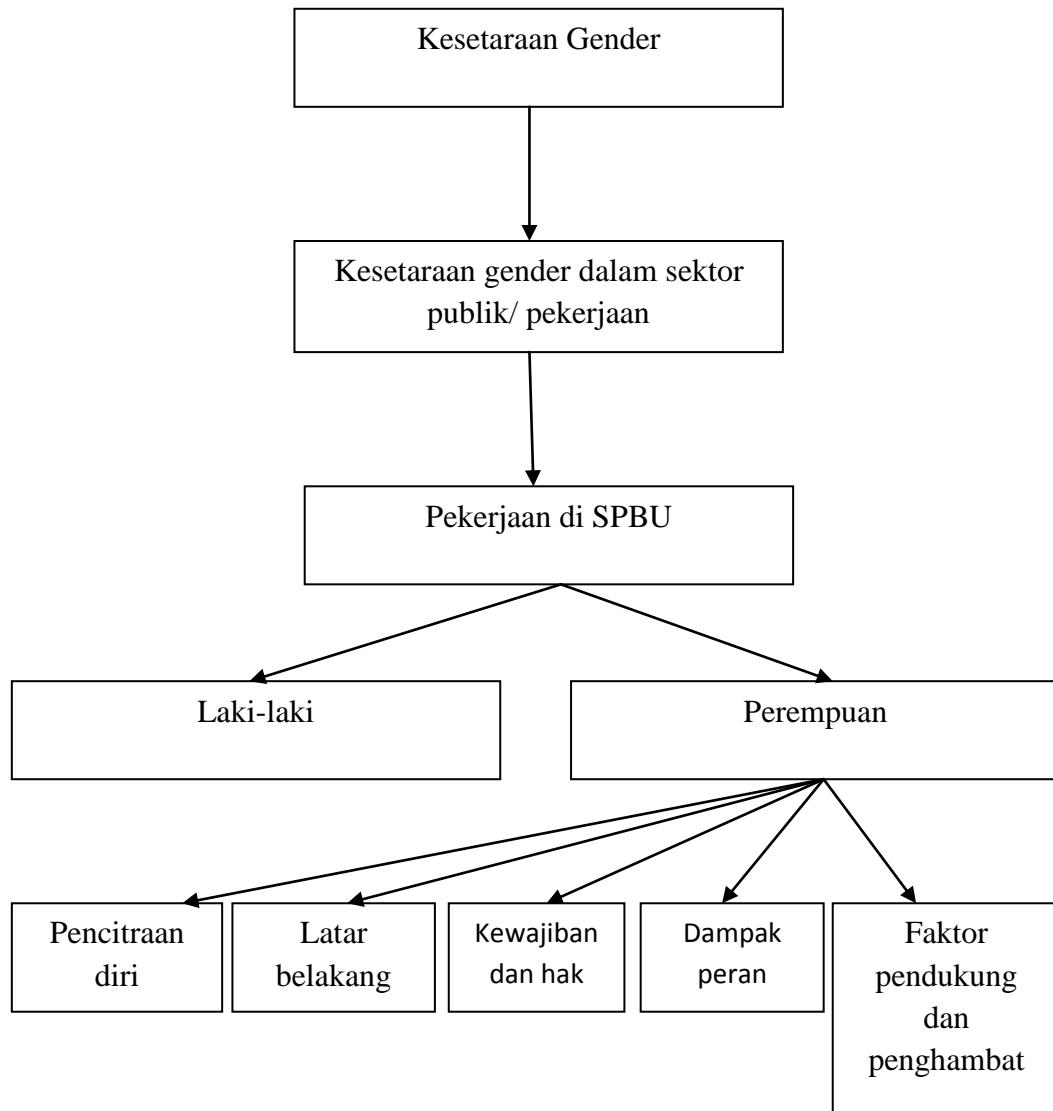
Penelitian di atas mempunyai kesamaan dalam beberapa hal dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kegiatan atau pekerjaan yang berkaitan dengan wacana gender. Selain itu, sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik purposive sampling atau menggunakan sampel bertujuan. Selain terdapat kesamaan juga terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Anggun Kusuma wardani menganalisis wacana gender pada sebuah organisasi, sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menganalisis wacana gender pada sektor pekerjaan publik.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu.

Kerangka pikir yang menjadi garis besar dalam penelitian ini adalah mengenai fenomena petugas SPBU perempuan. Kesetaraan gender merupakan wacana yang marak dibicarakan beberapa tahun terakhir. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang dipicu oleh pembangunan diberbagai bidang telah mempengaruhi pandangan sebagian orang tentang perempuan. Kemajuan zaman atau modernisasi sedikit memberikan dampak positif bagi tercapainya kesetaraan gender. Atas dasar perubahan persepsi yang semakin baik terhadap

perempuan, keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Dengan demikian kaum perempuan tidak semata-mata bertanggung jawab terhadap urusan domestik ketika masalah pemenuhan kebutuhan hidup semakin meningkat. Hal ini telah menunjukkan semakin ada kemajuan kesetaraan gender dalam sektor publik atau pekerjaan. Salah satu wujud adanya pekerjaan yang dulunya dianggap pekerjaan laki-laki dan sekarang diisi oleh kaum perempuan adalah pekerjaan sebagai petugas SPBU. Dahulu tidak ada satupun petugas SPBU dari kaum perempuan, semua didominasi oleh kaum laki-laki. Namun, beberapa tahun terakhir hampir di semua SPBU daerah Kabupaten Sleman memperkerjakan perempuan sebagai petugasnya. Perempuan telah mampu memasuki sektor publik. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana petugas SPBU perempuan mencitrakan dirinya, apa saja latar belakang mereka bekerja sebagai petugas SPBU, bagaimana hak dan kewajibannya, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mereka alami dalam melaksanakan pekerjaan sebagai petugas SPBU



Gambar 1. Kerangka Pikir